

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai keanekaragaman alam yang melimpah, baik dari kekayaan sumber daya alam, hayati maupun hewani. Begitu pula dengan kekayaan sumber daya tambang yang memiliki sebuah keuntungan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah ini perlu dilindungi guna menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, sebagaimana Pasal 33 ayat (3) UUD NKRI Tahun 1945 yang berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Namun hal tersebut masih belum relevan dengan kondisi yang berada di lapangan. Glen H. Stassen dan David P. Gushee mengatakan bahwa permasalahan yang sedang dialami sekarang merupakan keterancaman dunia terhadap kemampuan alam dalam mengelola, hal ini berdampak bagi manusia serta regenerasi kedepannya.

Rusaknya alam disebabkan dari kenakalan manusia itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan yang saat ini semakin memprihatinkan. Sebagai salah satu permasalahan yang sangat memprihatinkan dan menimbulkan keresahan bagi petani dan masyarakat yaitu konflik penambangan batu kapur dan pabrik semen yang terjadi di kawasan Pegunungan Kedeng. Sejak tahun 2006 mengenai aksi penolakan rencana

pembangunan pabrik semen yang berada di wilayah Pegunungan Kendeng Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Munculnya sebuah konflik berawal dari sedulur sikep yang menganut ajaran suku Samin menolak keras mengenai rencana untuk mengkaji dalam mendirikan pabrik semen yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Kemudian di susul dengan perusahaan lainnya dalam pembangunan dan penambangan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng (Solihin & Kurnia, 2017).

Masyarakat menentang adanya pembangunan pabrik semen, yaitu menolak sebuah Kabar Ketetapan dari Bupati Pati No. 660.1/4767 mengenai izin untuk lingkup dalam pendirian Pabrik Semen, penggalian Kapur Gamping serta Batu Lampung yang berlokasi di Kabupaten Pati oleh PT. Semen Indonesia. Rencana Pembangunan Pabrik Semen menurut masyarakat kurang setimpal menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penyusunan tempat, Otoritas Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang rencana ruang wilayah nasional, keputusan menteri ESDM N. 0398 k/40/MEM/2005 tentang Penetapan Kawasan Karst Sokolilo sebuah Otoritas dari Menteri Lingkungan No. 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup yang bertentangan dengan gagasan *good governance*. Kegiatan eksploitasi dan produksi dapat menimbulkan sebuah ancaman untuk masyarakat yang menggantungkan kehidupannya kepada alam.

Konflik penambangan di kawasan Kendeng sangat berdampak terhadap masyarakat sekitar, khususnya petani yang ada di kawasan tersebut. Sehingga masyarakat mengambil sikap tegas melawan penambangan batu

kapur dan rencana pembangunan pabrik semen tersebut, sebab apabila perencanaan ini tetap dilakukan maka dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup krusial bagi masyarakat sekitar dan menimbulkan masalah sosial lainnya. Aksi penolakan pembangunan pabrik semen ini diikuti oleh sekitar 3000 (tiga ribu) masyarakat dari adat Samin (sedulur sikep) yang bergabung dalam Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK). Aksi penolakan penambangan Pegunungan Kendeng berfokus pada analisis mengenai proses pertambangan semen yang memberikan dampak yang krusial pada ekosistem lingkungan terutama pada air bersih yang di butuhkan oleh masyarakat, serta ketersediaan air bagi petani untuk keberlangsungan lahan pertanian. Hal ini dikarenakan masyarakat Pegunungan Kendeng mayoritas berprofesi sebagai petani. Penolakan penambangan batu kapur ini juga pada dasarnya dikarenakan Pegunungan kendeng (pegunungan *karst* Purba) mempunyai fungsi yang sangat penting bagi petani yang tinggal di sekitarnya, sebab *karst* dapat menyerap dan menyimpan air yang kemudian menjadi bentuk aliran sungai bawah tanah yang mengalir sumber mata air permanen. Selain itu *karst* juga menjadi tempat pusat pendidikan geologi, serta dapat menyerap gas CO₂ dengan kapasitas 2 (dua) kali lipat dari pepohonan.

Perencanaan industri yang menggunakan bahan sumber daya alam (SDA) dipicu oleh konflik gejala sosial yang dapat menyebabkan masalah lingkungan di beberapa wilayah Indonesia. konflik gejala sosial yang pada dasarnya berfokus pada perencanaan pembangunan yang didukung oleh

pemerintah sekitar, selalu melibatkan warga pribumi termasuk masyarakat adat (Suharko, 2017). Di mana perizinan yang sempat di cabut, kini telah diterbitkan kembali, yang mana ada 28 pertambangan yang beroperasi di Kawasan Pegunungan Kendeng. Sebagai upaya untuk menyelamatkan lingkungan, Jaringan Masyarakat Paduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) didirikan sejak tahun 2008 untuk menentang pendirian pabrik semen di wilayah karst Pegunungan Kendeng Utara, Jawa Tengah. Namun, pada saat itu, JM-PPK berganti nama menjadi Serikat Petani Pati dan menjadi tempat di mana masalah pertanian ditangani. Kemudian, Serikat Petani ini diubah menjadi Forum Masyarakat Lingkungan (FMPL) dan membuat organ baru. Pada akhir tahun 2009, setelah Semen Gresik keluar dari Sukolilo dan jaringannya menjadi lebih luas dengan dulur-dulur Kendeng Utara, FMPL dimaklumkan sekali lagi diberitahu untuk Jaringan Masyarakat perduli pada Pegunungan Kendeng. dalam hal ini, JM-PPK memberikan identitas gerakan, yaitu sekelompok masyarakat yang menginginkan agar wilayah Pegunungan Kendeng tetap lestari dan memiliki pandangan tentang pentingnya wilayah Pegunungan Kendeng Utara. Tujuan JM-PPK adalah untuk mempertahankan kelestarian lingkungan dengan melakukan hal-hal seperti menanam pohon, melindungi flora endemik merak hijau dari kepunahan, menjaga sumber air, dan memberi tahu orang-orang di sekitarnya tentang pentingnya menjaga wilayah Pegunungan Kendeng (Asrawijaya, 2020). JM-PPK melaksanakan sebuah penaksiran dalam rangka mencegah, mengurangi, tindakan resiko dan gejala alam dan sosial melalui sistem administrasi. Gerakan JM-PPK yang

masih bertahan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan menolak adanya penambangan dan pembangunan pabrik semen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti merumuskan sebuah masalah tentang gerakan penolakan Penambangan Batu Kapur dan pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati yang dilakukan oleh JM-PPK. Oleh sebab itu, berikut pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah kemunculan gerakan Perlawanan JM-PPK dalam penolakan penambangan batu kapur Pegunungan Kendeng?
2. Bagaimana strategi dan taktik perjuangan perlawanan JM-PPK yang bertahan sampai sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis sebuah perlawanan JM-PPK atas penolakan penambangan batu kapur di Pegunungan Kendeng.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penambangan batu kapur dan pabrik semen yang menimbulkan sebuah keresahan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan analisis sebuah konflik dalam mempertahankan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan.

2. Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mempertahankan keanekaragaman hayati dan menjaga keutuhan alam.

B. Manfaat Praktis

1. Mengetahui mengenai pengaruh pembangunan dan penambangan yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan berdampak buruk terhadap masyarakat.
2. Memberitahu sebuah permasalahan di Indonesia yang menimbulkan konflik dalam mempertahankan kelestarian lingkungan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
1	Catur Wulandari	Konflik dan Perubahan Kebijakan di Pegunungan <i>Karst</i> Kendeng: Narasi <i>Belief System Dalam Advocacy Coalition Framework</i>	Koalisi pemeran terbentuk pada permasalahan semen di Kabupaten Rembang untuk mempertahankan urgensi dan berusaha mempengaruhi peraturan sebagai pendukung pada sroses pembangunan semen yang mereka yakini dapat menyejahterakan masyarakat. Disisi lain pada

			koalisi penolak pembangunan pabrik semen untuk menjaga kelestarian alam dan menjaga lingkungan (Wulandari et al., 2019).
2	Priyanto Harsasto	Membedah Diskursus Modal Sosial Dan Gerakan Sosial: Kasus Penolakan Pabrik Semen di Desa Maitan, Kabupaten Pati	PT. SMS adalah cabang dari perusahaan dari PT. IDC yang memiliki drama konflik keperluan terhadap segala sesuatu yang ada di dalam penguangan kendeng Utara. Selama masa eksplorasi di wilayah Desa Maitan, Kecamatan Tambakromo yang mana warga belum mengenal apabila eksplorasi itu untuk perencanaan pembangunan pabrik semen PT.SMS yang membuat masyarakat kaget dengan pemberitahuan tersebut. Pembangunan pabrik semen menimbulkan dampak

			<p>sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap masyarakat sekitar. Dengan pemberontakan secara besar-besaran yang dilakukan secara terus menerus memberikan keikutsertaan dalam peningkatan modal sosial individual dan pemiimpin gerakan, serta menjadikan modal sosial kolektif dalam warga(Harsasto, 2020).</p>
3	Irvan T. Harja	<p>Pelanggaran Hak Warga dan Tanggung Jawab Bank dalam Pembiayaan Industri Semen di Pegunungan Kendeng</p>	<p>Pertambangan yang ada dan industri semen di Pegunungan Kendeng dapat menyebabkan timbulnya kerusakan alam, kesehatan warga sekitar, kebudayaan, nilai-nilai yang dianut masyarakat, sosial serta hasil dari perekonomian masyarakat. Membangun sebuah bisnis tanpa melalu</p>

			<p>proses konsultasi yang layak bersama masyarakat, menimbulkan serangkaian aksi dalam penolakan pertambangan dan industri semen beserta politik kebijakan yang mendukungnya. Adanya langkah pemrosesan resiko untuk lingkungan dan sosial yang di lakukan oleh bank. Pada dampak yang di timbulkan oleh kegiatan pembiayaan dan investasi, bank perlu melakukan pengembangan sistem manajemen resiko lingkungan dan sosial. Bank menyusun kebijakan yang memuat mengenai resiko dan dampak lingkungan pada hal pembiayaan dan investasi(Harja, 2022a).</p>
--	--	--	---

4	Biyani Mudzakry Hanindito	Upaya Framing Jaringan Masyarakat Perduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dalam Penolakan Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara	Gerakan ini merupakan sosial baru yang tergolong walaupun memiliki akar gerakan sosial lama yang telah menyebar pada banyak aktor dengan berbagai bidang contohnya agama, kesenian, Lingkungan, Hak Asasi Manusia dan politisi. Gerakan JMPPK yang mencegah dibangunnya pertambangan serta Pabrik Semen menimbulkan kerusakan Lingkungan dan menyebabkan lahan petani menjadi pabrik semen. Setelah terjadinya rencana pembangunan pabrik semen yang menimbulkan keresahan masyarakat, mendirikan pabrik semen dilahan pertanian dan proses pertrambangan yang
---	------------------------------	---	--

			<p>menimbulkan kekeringan di wilayah Pegunungan Kendeng. Penolakan terus terjadi untuk mempertahankan kelestarian alam dan keutuhan sumber daya alam(Hanindito, 2020).</p>
5	<p>Irvan Tengku Harja</p>	<p>Industri Semen di Pegunungan Kendeng Utara : Kerusakan Lingkungan, Pelanggaran HAM dan Tanggung Jawab Lembaga Keuangan</p>	<p>Kegiatan Penambangan Batu Kapur di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara wilayah Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati yang menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan sebuah pelanggaran HAM telah terjadi sejak perizinan dilakukan. Proses perizinan pembangunan pabrik semen yang tanpa melalui proses konsultasi dan tidak melibatkan masyarakat Pegunungan Kendeng(Harja,</p>

			2022b).
6	Rendy Rily Juniarto	Dinamika Konflik Pembangunan Pabrik PT. Semen Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah)	Kerusakan lingkungan yang di sebabkan dari pembangunan pabrik semen tingkat produksi dan kualitas tanaman menurun. Konflik pembangunan PT Semen Indonesia yang menimbulkan kekhawatiran warga jika lahan habis untuk dijadikan tempat pertambangan batu kapur dan kekeringan. kemudian PT Semen Indonesia berjanji tidak merusak sumber air bersih yang digunakan masyarakat dan menjanjikan kesejahteraan dengan menjadikan galian penambangan dibuat sebagai embung atau waduk untuk menampung air untuk dialirkan ke sawah

			petani(Rily Juniarto, 2018).
7	Andrea Emma Pravitasari	Dinamika dan Proyeksi Pembuatan Tutupan Lahan serta Inkonsistensi Tata Ruang di Wilayah Pegunungan Kendeng	Pada tiga belas tahun mendatang tepatnya pada tahun 2036, sebuah dinamika tutupan lahan yang semakin jelas, lahan hutan semakin sedikit, petak sawah, dan pertanian terus mengalami penuempitas yang luas. Kemudian pada tutupan lahan pertambangan, ruang pembangunan dan badan air diprediksi semakin meningkat. Pada inkonsistensi pegunungan kendeng pada tahun 2039 mengalami peluang sebesar 17.53% yang memiliki nbailai peningkatan 0.73% dari inkonsistensi tutupan lahan dari 2016(Pravitasari et al., 2020).
8	Enkin	Gerakan Ekopopulisme	Pemanfaatan pada sumber

	Asrawijaya	<p>Komunitas Samin Melawan Perusahaan Semen di Pegunungan Kendeng</p>	<p>daya alam yang menjadi sebuah tumpuan hidup suku samin (sedulur sikep) yang menjadikan sebuah alasan dalam penolakan penambangan dan pabrik semen. Sedulur sikep menyampaikan mengenai Pegunungan Kendeng akan lebih berharga apabila bumi pertiwi ini menjadi hak milik petani daripada akan dibangun pabrik semen. Penolakan penambangan dan pembangunan pabrik semen yang dilakukan suku samin (sedulur sikep) korporasi yang mengambil kandungan batuan gamping, tanah lempung, air dan bahan-bahan lain yang terkandung pada Pegunungan Kendeng. Upaya dalam melawan segala</p>
--	------------	---	---

			<p>bentuk kebijakan akan menimbulkan sebuah kehilangan hak penguasaan atau kepunyaan suku samin (sedulur sikep) atas sebidang tanah, ialah bentuk dari gerakan sosial(Asrawijaya, 2020).</p>
9	Sidik Puryanto	<p>Strategi Gerakan Perlawanan Sosial Masyarakat Rembang dalam Menolak Korporasi Pabrik semen</p>	<p>Masyarakat melakukan penolakan tersembunyi ialah golongan masyarakat bentuk eksklusif dan cenderung menolak bergabung dalam kegiatan pencegahan, dan juga masyarakat masih ada hubungan dengan aktor yang mempunyai keuntungan dengan pabrik semen. Di sisi lain juga ada masyarakat yang menolak secara terang-terangan, golongan ini dalam hal berfikir sudah terbuka dan memahami dampak</p>

			kerusakan dari eksploitasi alam dari perusahaan tambang(Puryanto & Suyahmo, 2019).
10	Enkin Asrawijaya	Gerakan Petani Kendeng dalam Mempertahankan Kedaulatan Pangannya	Gerakan petani Kendeng menolak dengan pendirian pabrik semen sebuah dinamika politik agraria yang lahir dari keberpihakan kebijakan negara pada sistem neoliberalisme. Kebijakan yang menimbulkan acaman kerusakan lingkungan alam yang mengganggu sistem matapencaharian petani di Pegunungan Kendeng. Petani Kendeng mengkritik melalui aksi terbuka, aktif bahkan advokatif belum menjadi jalan komunikasi dalam memecahkan masalah ekonomi petani dalam pemerintah. Usaha yang

			<p>sudah dilakukan oleh organisasi gerakan petani Kendeng (JM-PPK) ialah suatu proses yang berkelanjutan terhadap dinamika sosial, sehingga perlawanan berorientasi kepada kapitalisme yang menghantui seluruh kelompok petani (Asrawijaya, 2021).</p>
--	--	--	--

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa konflik agraria yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan para investor yang menimbulkan ketidaknyamanan pada masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng. Penambangan batu kapur dan pabrik semen yang menyebabkan dampak kerusakan lingkungan dan teracannya para petani di sebabkan oleh korporasi. Penambangan karst yang menimbulkan keresahan masyarakat sekitar Pegunungan kendeng yang menyebabkan berkurangnya sumber daya alam. Sebuah gerakan JM-PPK perlawanan yang masih bertahan hingga saat ini untuk kelestarian alam dan melindungi lingkungan.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Gerakan Sosial

Secara teoritis, gerakan sosial adalah gerakan yang dimulai oleh masyarakat dengan tujuan untuk menuntut perubahan kebijakan dari suatu institusi pemerintah yang dianggap tidak sesuai lagi dengan keinginan sebagian masyarakat. Menurut Wood dan Jacson (1994), gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial yang mana gerakan sosial sering diidentikkan dengan masalah politik, karena gerakan sosial lahir dari sebuah kepentingan individu atau kelompok masyarakat, baik dari terorganisasinya maupun tidak.

Gerakan sosial didefinisikan sebagai sekelompok tindakan dan keyakinan yang tidak terlembaga (*noninstitutionalized*) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menghalangi atau memajukan perubahan di dalam tatanan masyarakat. Tindakan tak terlembaga (*noninstitutionalized*) memiliki arti bahwa mereka tidak dianggap atau diakui sebagai tindakan yang berlaku secara luas, umum, dan sah di dalam sebuah kesatuan masyarakat. Orang yang terlibat atau pendukung gerakan sosial menganggap gerakan sosial sebagai usaha yang baik. Satu hal yang membedakan gerakan yang dilakukan dari penyimpangan lainnya adalah adanya kesepakatan (Haris et al., 2019).

Menurut David Mayer dan Sidney Tarrow (1998) Gerakan Sosial adalah rintangan bersama mengenai tujuan dan solidaritas yang berketerkaitan dengan kelompok elit, saingan ataupun musuh, serta

pemegang otoritas. Gerakan sosial ini memiliki empat pokok utama, antara lain tantangan, tujuan bersama, solidaritas dan identitas bersama dalam melakukan politik perlawanan. Meskipun demikian, Tarrow juga menjelaskan mengenai Perspektif yang dilakukan untuk menjalankan sebuah gerakan sosial, di mana memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Perspektif ini juga menggambarkan mengenai bentuk praktik gerakan sosial dalam melakukan perlawanannya, sehingga proses identifikasi dilakukan dengan seksama. Perspektif dalam gerakan sosial yang meliputi:

- a. Tantangan kolektif (*collective challenge*) merupakan tantangan yang dihadapi oleh semua orang yang ditandai dengan ancaman dan direspons dengan perlawanan kolektif dan tindakan langsung. Tantangan kolektif dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti melalui simbol atau tindakan yang menunjukkan perlawanan, inilah kekuatan yang menjadi dasar untuk fokus dalam gerakan sosial.
- b. Tujuan bersama (*common purpose*) adalah tujuan yang disepakati oleh komunitas untuk dilakukan. Pada umumnya, tindakan ini dilakukan untuk menegakkan nilai atau bahkan menentang lawan politik.
- c. Identitas bersama dan solidaritas adalah pemeliharaan nilai-nilai atau kesepakatan berdasarkan kepentingan bersama untuk mendorong potensi kelompok atau komunitas untuk perubahan. Selain metode ini, analisis mendalam dari perspektif individu komunitas mengeksplorasi keinginan atau dorongan untuk perubahan.

d. Memelihara politik perlawanan yang menjaga semangat untuk terus melawan ketidakadilan berdasarkan tujuan kolektif dan identitas bersama. Bentuk-bentuk perlawanan politik yang didasarkan pada kedua hal tersebut harus dilakukan secara kolektif, karena jika hanya dilakukan secara kolektif maka akan menimbulkan perlawanan yang tidak berdaya.

1.6.2 Teori Politik Lingkungan

Politik lingkungan adalah sebuah kajian yang sangat luas yang membahas banyak isu yang kompleks dan teori yang bertentangan, dan membahas bagaimana pemerintah harus membuat kebijakan yang tepat untuk menangani masalah lingkungan. Menurut pemikiran Kraft, ada 3 (tiga) perspektif utama tentang politik lingkungan yaitu ekonomi, etika, dan ilmu sosial. Wells (1993) menyatakan bahwa *anthroposentrisme* mendorong manusia untuk melindungi lingkungan hidup, karena jika manusia memiliki tata nilai yang padu, lingkungan hidup termasuk hewan dan tumbuhan memiliki nilai esensial bagi manusia dengan berfokus pada manusia sehingga alam memiliki perlindungan yang nyata. Secara detail kritik *ekosestris* terhadap *antroposentris* dapat disadari bahwa permasalahan lingkungan diciptakan oleh manusia. Eckersley (1992) mengatakan: “*The magnitude of the environmental crisis is seen by ecocentric theorists as evidence of, among other things, an inflated sense of human self-importance and a misconceived belief in our capacity to fully understand biospherical processes.*” Artinya, kerusakan lingkungan

muncul dari adanya kepentingan diri sendiri tanpa memahami proses *boosfer* yang menyatukan seluruh makhluk hidup dan interaksi dengan unsur *litosfer* (batuan), *hidrosfer* (air), dan *atmosfer* (udara).

Menurut Watts (2000), politik lingkungan adalah pemahaman tentang bagaimana alam dan masyarakat berinteraksi satu sama lain dengan melihat bagaimana akses dan kontrol sumber daya berdampak pada kesehatan lingkungan dan keberlanjutan mata pencaharian. Kebijakan yang berkaitan dengan sumber daya alam dapat berdampak pada masyarakat, ekonomi dan sosial. Secara sederhana politik lingkungan hidup adalah bidang ilmu politik yang mempelajari bagaimana berbagai elemen sistem berinteraksi saat Undang-Undang dan Keputusan Publik dibuat tentang masalah lingkungan. Kajian ini membahas berbagai isu ideologi di antaranya:

- a. Politik lingkungan;
- b. Gerakan lingkungan;
- c. Sistem politik;
- d. Partai politik;
- e. Proses politik dan lingkungan.

politik lingkungan adalah metode yang menggabungkan politik ekonomi dan lingkungan untuk menghasilkan kebijakan publik yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dalam hal ini, mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan sewenang-wenang oleh manusia telah menyebabkan krisis lingkungan hidup. Proses pengembangan sumber

daya melibatkan interaksi antara sistem alam dan sistem sosial, serta ada persaingan kepentingan antara masyarakat lokal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah dalam pengelolaan kawasan konservasi. Perubahan lingkungan tidak bersifat netral dan melibatkan banyak aktor lokal, regional, dan global. Kebijakan publik yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan membantu mengatasi hal ini (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

1.7 Definisi Konseptual

Konsepsional mempunyai definisi yaitu sebuah konsep atau bisa dikatakan sebagai pemberi pembatas dalam definisi sebagai istilah dari fenomena atau gejala lain. Oleh karena itu, akan di tentukan beberapa definisi konsepsional yang berhubungan dengan yang peneliti teliti, di antaranya :

1. Gerakan Sosial

Gerakan Sosial adalah sebuah kegiatan yang dikerjakan sejumlah anggota untuk menunjukkan sebuah gerakan sosial yang menciptakan sebuah perubahan atau ingin mempertahankan suatu bagian yang ingin dipertahankan dalam suatu unsur. Gerakan sosial yang memiliki tujuan dalam menyelesaikan tantangan-tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dengan interaksi yang berkelanjutan.

2. Politik Lingkungan

Politik lingkungan adalah suatu pendekatan yang menggabungkan masalah lingkungan dengan politik ekonomi untuk mewakili suatu

pergantian tensi yang dinamik antara lingkungan, manusia, dan kelompok dengan bermacam-macam di masyarakat, baik dalam skala individu lokal kepada *transnasional* secara keseluruhan. Politik lingkungan sudah berkembang pada ranah ilmu sosial politik dalam mengkaji politik lingkungan seperti kerusakan hutan, eksploitasi tambang, kerusakan alam, dan kurangnya sumber daya alam. Persoalan lingkungan dapat diamati dari masalah penyaluran dan implementasi kekuasaan politik dan ekonomi yang ditandai dengan sebuah permasalahan pada pergantian di masa depan dan kekuasaan politik.

1.8 Defisini Operasional

Di lihat dari pengertian konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa menentukan ruang lingkup penelitian mengenai gerakan JM-PPK dalam mempertahankan kelestarian lingkungan di kawasan Pegunungan Kendeng Kabupaten Pati yang menimbulkan keresahan para petani dan masyarakat sekitar yang terdampak.

1.8.1 Pertahanan Sumber Daya Alam

Rencana pembangunan pabrik semen dan penambangan batu kapur di Kabupaten Pati menimbulkan kesenjangan antara pemerintah dan pabrik semen dengan masyarakat. Masyarakat melakukan sebuah penolakan dan mengajukan pencabutan izin pembangunan pabrik semen dan pertambangan batu kapur tersebut karena dapat menyebabkan kerusakan alam di Pegunungan Kendeng

seperti kekurangan air, hutan gundul, dan banjir yang menyebabkan petani gagal panen.

1.8.2 Politik Perlawanan

Proses dalam melakukan pembangunan pabrik semen dan penambangan batu kapur yang menimbulkan sebuah penolakan dari masyarakat sekitar pegunungan kendeng di Kecamatan Tambakromo, Kecamatan Sukolilo, dan kecamatan Kayen pada tahun 2006 hingga saat ini masih melakukan sebuah perlawanan terhadap rencana pembangunan pabrik semen. Penolakan yang berkaitan dengan ancaman kerusakan lingkungan, di antaranya:

a. Kekurangan air dan rusaknya sumber mata air

Pegunungan Kendeng merupakan pegunungan batu kapur memiliki sumber mata air yang cukup besar yang berada di dalam pegunungan kemudian disalurkan ke mata air yang lebih kecil. Di mana dalam hal ini, dengan adanya rencana pembangunan pabrik semen dan penambangan batu kapur dapat menyebabkan hilangnya sumber mata air, sebab dengan banyaknya batu kapur yang ditambang maka mata air yang bersumber dari batu kapur tersebut juga akan hilang yang pada akhirnya karena hal tersebut masyarakat mengalami kekurangan air. Sehingga masyarakat Pegunungan kendeng melakukan penolakan pembangunan pabrik semen dan penambangan batu kapur untuk menjaga kelestarian alam. Berdasarkan permasalahan tersebut kelompok masyarakat

JM-PPK yang di dampingi LBH Semarang dan Walhi Kabupaten Pati melakukan penolakan terhadap rencana pembangunan pabrik semen dan penambangan batu kapur.

b. Rusaknya Lingkungan

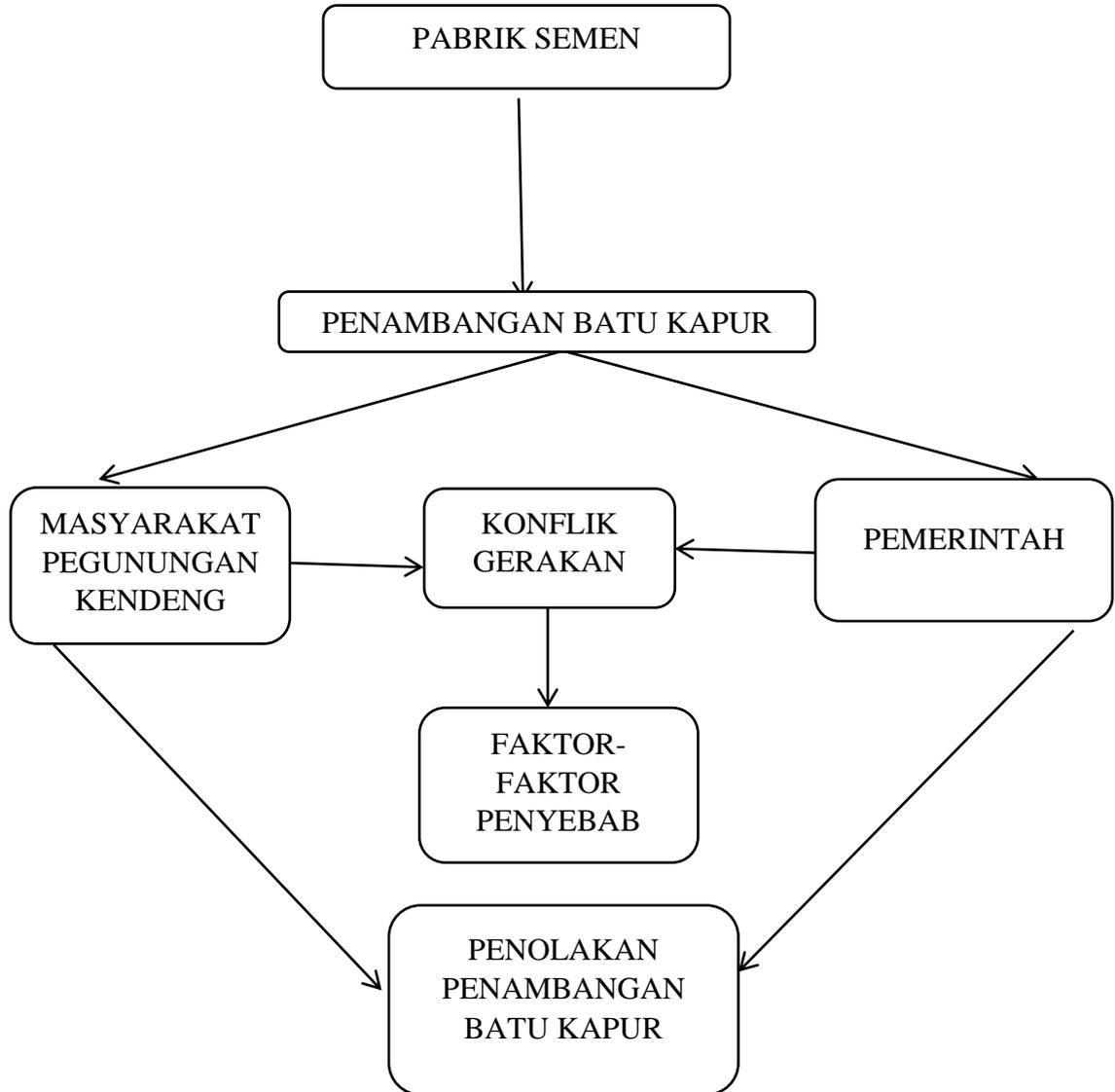
Pertanian bukan hanya sekedar cara hidup, tapi juga kehidupan bagi masyarakat dan Sedulur Sikep. Oleh karena itu, sawah menjadi tempat beraktivitas utama bagi masyarakat di Wilayah tersebut, tanpa adanya air maka sawah tidak dapat menghasilkan apa-apa. Saat ini, bagi masyarakat dan Sedulur Sikep menganggap segala bentuk eksploitasi sumber daya alam di kawasan Pegunungan Kendeng merupakan ancaman bagi kehidupan mereka.

Tabel 1.2 variable dan indikator

No	Landasan Teori	Variabel	Indikator
1	Teori Gerakan Sosial	Pertahanan Sumber Daya Alam	Penyalahgunaan suatu kepentingan
			Gerakan perlawanan
2	Teori Politik Lingkungan	Politik Perlawanan	Kerusakan alam
			Perizinan yang menimbulkan keresahan masyarakat

Tabel 1. 2 Variabel dan Indikator

1.9 Kerangka Berpikir



1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif menurut (Suwendra, 2018) adalah penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui melihat perilaku dan kebiasaan subjek tertentu yang kemudian dideskripsikan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata sesuai dengan kaidah metodologi ilmiah secara deskriptif. Deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, pada sebuah prosedur penelitian kualitatif yang bersifat sudut pandang subjek ditonjolkan dan menjadi landasan teori yang dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu agar dalam proses penelitian bisa sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan ketika sedang dalam penelitian (Nugrahani, 2008).

1.10.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti untuk mencari data dan mengidentifikasi data dalam menyelesaikan hasil penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Kecamatan Sokolilo, Kecamatan Tambakromo, dan Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, lebih tepatnya berada di Kawasan Pegunungan Kendeng.

1.10.3 Jenis Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. Sumber data yang di dapatkan merupakan hasil informasi yang didapatkan dan berhubungan dengan penelitian yang di angkat.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah pernah diteliti, yang mana dapat ditemukan melalui situs *web* dan media masa. Data sekunder ini menjadi sebuah penelitian pendukung dari data primer pada permasalahan yang diangkat.

2. Data Primer

Data primer adalah sumber data dapat secara langsung dari orang yang terlibat pada penelitian yang dituju, dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada narasumber agar bisa memenuhi data pada tema penelitian.

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang didapatkan untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana menunjukkan proses dalam mencari data yang bisa di dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim pada metode penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk memenuhi data peneliti dalam sebuah proses mengidentifikasi secara langsung dengan cara mendatangi dan mengamati lokasi penelitian secara langsung. Penelitian ini meneliti mengenai kondisi petani, masyarakat dan lingkungan. Observasi berlokasi di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Tambakromo, dan Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara sebuah proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi dan data dalam penelitian kualitatif. Proses wawancara untuk mendapatkan sebuah data yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan apa yang diteliti. Daftar narasumber yang akan dijadikan sebagai bahan untuk mencari informasi mengenai topik penelitian yaitu sebagaimana *table* di bawah ini.

Table 1.3 Data Narasumber Wawancara

NO	NARASUMBER	JUMLAH
1.	JM-PPK	2
2.	Kartini Kendeng	1
3.	Wiji Kendeng	1
4.	Petani	1
5.	Masyarakat	1
	TOTAL	6

Tabel 1. 3 Data Narasumber dan Wawancara

3. Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari kata dasar “dokumen” yang berarti barang tertulis. Suatu tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, dokumen juga menyimpan informasi penting yang digunakan sebagai penambahan data dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dijadikan sebagai bukti kondisi lapangan yang diteliti. Dokumentasi menjadi penguat peneliti dalam memberikan sebuah informasi mengenai lokasi penelitian (Yusuf,2014).

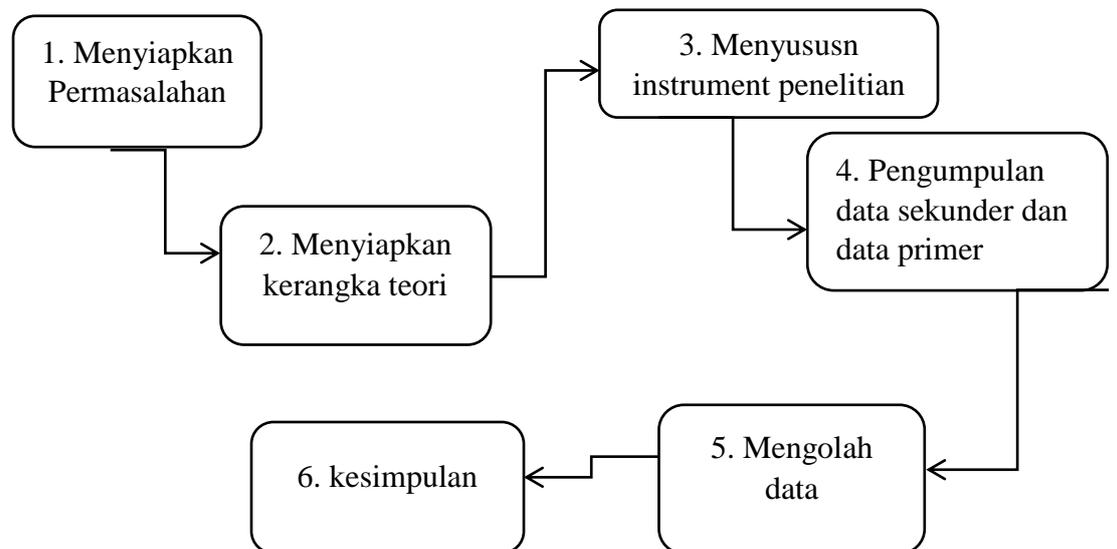
1.10.5 Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari yang kemudian dibuat kesimpulan. Sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Meleong (2017:280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan pada hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Iii, 2018).

Struktur Analisis Data



Berdasarkan struktur analisis data maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyiapkan permasalahan agar memudahkan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.
2. Kerangka teori yang menjadikan sebuah acuan peneliti untuk melakukan analisis masalah didalam poin pembahasan.
3. Penyusunan instrument penelitian dilakukan dari pengumpulan data dan mengelolah data mengenai apa yang akan diteliti.
4. Pengumpulan data primer dan data sekunder yang dalam penelitian menggunakan metode wawancara bersama responden yang terlibat secara langsung pada permasalahan yang diteliti.
5. Mengelolah data, peneliti memiliki data primer dan data sekunder untuk menyajikan informasi secara valid.
6. Kesimpulan adalah suatu proses akhir dari sebuah tahapan penelitian setelah data dan informasi yang didapatkan mengenai permasalahan yang diangkat.